**Implementasi Kurikulum Kepesantrenan dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut**

***(The Implementation of Boarding School Curriculum in an Effort to Strengthen the Students Characters of Islamic Vocational School As-Salafiyah Cibiuk Garut***

**Siti Wahyuni1), R. Poppy Yaniawati) , In In Supianti3)**

**\*1, 2, 3) Program Studi Magister Pemasaran,**

**Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kurikulum kepesantrenan dalam upaya penguatan karakter siswa di SMK As-Salafiya Cibiuk Garut. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan penggunaan kuesioner dengan porsi pendekatan kualitatif yang sangat dominan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terhadap kepala sekolah/wakil kepala sekolah, guru dan siswa secara purposif; observasi dan studi dokumentasi; yang dilengkapi survei dengan kuesioner terhadap 61 orang siswa sebagai sampel dari total populasi 159 orang secara random. Teknik analisis data terdiri atas reduksi data, display data, verifikasi dan interpretasi, serta uji keabsahan data, dan analisis deskriptif hasil kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Langkah-langkah implementasi kurikulum kepesantrenan di SMK Islam As-Salafiyah Cibiuk Garut dilakukan melalui sosialisasi dari dinas terkait/pimpinan; perencanaan program penguatan karakter melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB); pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi program; dan tindak lanjut; 2) Upaya penguatan karakter siswa di SMK Islam As-Salafiyah Cibiuk Garut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan hal-hal yang baik; keteladanan dalam sikap dan perilaku baik dari guru dan orang tua; penerapan model pembelajaran kontekstual; penerapan metode bermain peran; pembelajaran partisipatif; 3) Faktor-faktor yang mendukung implementasi kurikulum kepesantrenan dalam upaya penguatan karakter siswa di SMK Islam As-Salafiyah Cibiuk Garut mencakup motivasi belajar dan disiplin diri siswa terhadap tatatertib sekolah, kondusivitas lingkungan sekolah, dukungan dan keteladanan orang tua siswa dan guru, ketersediaan sarana-prasarana dan fasilitas belajar, serta ketersediaan akses informasi yang luas melalui internet; sedangkan faktor-faktor yang menghambat meliputi kurang tegasnya sanksi terhadap pelanggar tatatertib sekolah, keteladanan guru dan orang tua siswa yang masih belum terlihat signifikan, akses informasi melalui internet, dan lingkungan masyarakat yang kurang aman; 4) Secara keseluruhan, tingkat keberhasilan implementasi kurikulum kepesantrenan yang diberlakukan dalam upaya penguatan karakter sisiwa di SMK Islam As-Salafiyah Cibiuk Garut sudah tercapai dengan baik yang secara deskriptif mencapai rata-rata 83,31%.

Kata Kunci: Pesantren, Kurikulum Pesantren, Implementasi Kurikulum Kepesantrenan, Penguatan Karakter Siswa

***ABSTRACT***

*This study aims to describe and analyze the implementation of the Islamic boarding school curriculum in an effort to strengthen the character of students at SMK As-Salafiyah. This study applies the qualitative approach and questionnaire where the quantitative approach was very dominant. Data collection techniques include interviews with principals/vice principals, teachers and students purposively; observation and study of documentation; and carried out through a questionnaire to 61 students as a sample of a total population of 159 students who were randomly selected. Data analysis techniques consist of data reduction, data display, verification and interpretation, and data validity test, and completed by questionnaire are carried out descriptively. The results showed: 1) The steps for implementing the Islamic boarding school curriculum at SMK As-Salafiyah were carried out through socialization from the relevant offices/leaders; planning of character strengthening programs through National Culture and Character Education (PBKB); program implementation, program monitoring and evaluation; and follow-up; 2) The efforts to strengthen the character of students at SMK As-Salafiyah are carried out through habituation activities of good things; exemplary/modeling in the attitude and behavior of both teachers and parents; application of contextual learning models; application of role playing method; and participatory learning; 3) The factors that support the implementation of the Islamic boarding school curriculum in an effort to strengthen the character of students at SMK As-Salafiyah include learning motivation and self-discipline of students towards school discipline, conduciveness of the school environment, support and role model for parents and teachers, availability of facilities learning infrastructure and facilities, as well as the availability of extensive access to information via the internet; while the factors that hinder include the lack of strict sanctions against violators of school rules, the role of teachers and parents of students who are still not significant, information via the internet, and an unsafe community environment; 4) Overall, the success rate of the implementation of the Islamic boarding school curriculum applied in an effort to strengthen the character of students at SMK As-Salafiyah has been well achieved descriptively reaching an average of 83.31%.*

1

*Keywords: Islamic Boarding School, Islamic Boarding School Curriculum, Implementation of Islamic Boarding School Curriculum, Strengthening Student Character*

1. **Pendahuluan**

Permasalahan degradasi nilai dan dekadensi moral yang merupakan reduksi dari nilai-nilai karakter, bukan hanya terjadi di lingkungan pendidikan yang berstatus sekolah umum, tetapi juga terjadi di lingkungan sekolah yang berbasis pesantren, bahkan di lingkungan pendidikan pesantren sendiri. Banyak kasus yang muncul melibatkan anak sekolah (remaja) menjadi “viral” di media massa (media sosial), diantaranya yang mengarah kepada pelanggaran pidana (kriminalitas), seperti *bullying* (perundungan), tawuran, pornografi, pemalakan, rudapaksa, gang motor, narkoba dan miras, hingga pembunuhan, dan lain-lain.

Karakter negatif yang ditunjukkan oleh remaja atau anak usia sekolah tidak lepas dari permasalahan yang dialami oleh dunia pendidikan (sekolah). Bisa jadi, menurut Nurhayati (2017:166), “degradasi nilai dan dekadensi moral anak usia sekolah saat ini disebabkan oleh pudarnya keteladanan dari para guru atau orang tua”. Sementara menurut Velasufah & Setiawan (2020:4), “banyak faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut atau yang mempengaruhi kuat-lemahnya nilai-nilai karakter positif di atas, diantaranya krisis sosial, krisis ekonomi (menjamurnya korupsi), krisis politik (hilangnya kejujuran, munculnya manipulasi kebijakan), hingga krisis toleransi, yang pada akhirnya berujung pada krisis nilai.”

Kemerosotan moral ini terjadi karena ketidaklengkapan aspek materinya. Ada yang menganggap karena terjadinya krisis sosial masyarakat akibat masyarakat meninggalkan budayanya, ada pula yang menganggap karena kurangnya teladan dari orang yang lebih tua dan penanaman akidah yang benar (Fitri, 2018:260).

Upaya untuk meminimalkan permasalahan tersebut harus dilakukan melalui pendidikan karakter dimana guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi ajar kepada siswa, akan tetapi hal yang mendasar dan mutlak adalah dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat merubah karakter anak didiknya menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan sosial. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Nurhayati, 2017:166); (Bahrudin & Rifa’i, 2021:3).

Salah satu upaya tersebut dilakukan oleh sekolah yang berbasis pesantren karena lingkungan sekolah berbasis pesantren memiliki keunggulan dalam banyak hal, terutama pendidikan karakter. Pesantren dengan segala fasilitasnya sangat menunjang penguatan karakter siswa dalam banyak aspek, seperti gotong royong, peduli lingkungan, bersahabat, demokratis, dan sopan santun. Banyak sekali program pesantren yang terintegrasi dengan program sekolah untuk menanamkan dan menumbuh kembangkan karakter siswa. Budaya pesantren yang telah ada sejak dahulu sejak berdirinya sangat bersesuaian dengan tujuan utama pendidikan karakter untuk mencetak siswa yang berakhlak (Zuhriy, 2011).

Kurikulum pesantren yang membentuk para siswa yang berkarakter baik tidak begitu formal, tetapi lebih bersifat *hidden kurikulum* yang artinya telah mendarah daging dalam setiap program pesantren itu sendiri. Keberhasilan pesantren dalam mengembangkan pendidikan karakter bukan disebabkan oleh padatnya kurikulum, tetapi lebih pada pemberian teladan dan contoh nyata dalam kegiatan harian di lingkungan pesantren (Sumardi, 2013). Budaya pesantren di sekolah akan menjadikan karakter siswa semakin baik (Rohman dkk., 2020). Pendidikan di sekolah berbasis Islam menekankan pada poin Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai inti dari kurikulum sekolah yang diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum yang berlaku (Akbar, 2020).

Kurikulum pesantren (kepesantrenan/keagamaan) merupakan kurikulum muatan lokal di suatu sekolah berbasis khas ke-Islam-an yang diterapkan untuk meningkatkan potensi keagamaan di wilayah (sekolah) tersebut. Hal ini sejalan dengan beberapa pendapat dari hasil penelitian terdahulu, diantaranya bahwa “muatan lokal merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang bertujuan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan dan kemampuan daerah/lembaga bersangkutan” (Cham & Tuti, 2006; Syarifah dkk., 2019).

Pendidikan penguatan karakter yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat berkompetisi dan berkarakter (Asriningsih, Supardi, & Wardani, 2015). Terdapat dua hal penting yang harus diwujudkan dari lembaga pendidikan, yaitu mengembangkan kemampuan yang terkait pengetahuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas akademik, serta membentuk sifat yang terkait karakter untuk menghasilkan lulusan berakhlak mulia (Ani, 2016).

Permasalahan dan fakta inilah yang menarik untuk diteliti terkait dengan pendidikan penguatan karakter siswa yang berada di lingkungan sekolah berasrama atau mondok di pesantren, dimana mereka memiliki keterbatasan akses dalam berinteraksi sosial-budaya dengan orang luar dan dalam menggunakan media sosial. Hal ini juga terkait penerapan kurikulum terintegrasi antara kurikulum pendidikan yang bersumber dari Kemendikbud RI atau Kementerian Agama dan kurikulum muatan lokal kepesantrenan (keagamaan) dari pengelola Pondok Pesantren Assalafiyah dalam penguatan karakter siswa di sekolah tersebut.

1. **Metodologi**
   1. **Fokus Penelitian**

Pembangunan dan penguatan karakter siswa melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu wujud implementasi UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), merupakan proses pembentukan, trasformasi, trasmisi dan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki pikiran yang baik, memiliki hati yang baik, dan memiliki perilaku yang baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila (Kemendikbud, 2016:21).

Sementara implementasi PPK sebagai salah satu muatan lokal mengacu pada UU RI No. 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas UU RI No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang intinya memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap daerah, termasuk institusi pendidikan, untuk mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal dan budaya tradisionalnya secara proporsional sejalan dengan konsep pendidikan nasional dalam Sisdiknas. Salah satu dasar hukum penerapan kurikulum mutan lokal adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum menjelaskan tentang perlunya menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Selanjutnya berkaitan dengan implementasi PPK sebagai salah satu muatan lokal di sekolah-sekolah yang bernaung di bawah pesantren dan di pesantren-pesantren itu sendiri, secara yuridis, selain mengacu pada UU yang sudah disebutkan, juga mengacu pada Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan serta UU RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang diperkuat dengan UU RI No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Konsep tersebut juga sejalan dengan Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, bahwa strategi pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui lima cara, yaitu sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama. Upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan yaitu suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah agar para peserta didik memiliki karakter yang lebih baik.

Mengacu pada Perpres RI No, 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, nilai-nilai karakter di sekolah dalam rangka membangun atau membentuk karakter siswa di sekolah, yaitu sikap religius (melaksanakan ajaran agama), jujur, toleransi (menghargai), disiplin (tertib), kerja keras (bersungguh-sungguh), kreatif, mandiri (tidak tergantung pada orang lain), demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010:9-10).

Berdasarkan konsep-konsep yang tercantum dalam aturan perundang-undangan di atas, konteks penelitian ini memfokuskan pada langkah-langkah yang ditempuh oleh pengelola SMK Islam Assalafiyah Cibiuk Garut dalam implementasi kurikulum kepesantrenan untuk menguatkan karakter siswa. Penelitian ini juga terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi kurikulum muatan lokal kepesantrenan yang diintegrasikan dengan kurikulum dari Kemendikbud dalam upaya penguatan karakter siswa di sekolah tersebut.

Implementasi kurikulum muatan lokal kepesantrenan sebagai upaya penguatan karakter siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Kabupaten Garut dilakukan melalui langkah-langkah sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi [Fathurrohman (2013); dan Baihaqy (2013); Alfiah (2016); Ilmianah (2017)]. Selain itu, upaya mengatasi faktor-faktor penghambat implementasi tersebut juga menjadi fokus kajian yang mengacu pada beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya Ningsih (2015); Bakri dan Werdiningsih (2017); serta Rosyad & Zuchdi (2018).

* 1. **Parameter Penelitian**

Penelitian tentang implementasi kurikulum kepesantrenan dalam rangka menguatkan karakter siswa mengacu pada beberapa teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu dengan penjelasan berikut.

1. Implementasi

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara yang dilaksanakan agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya (Dwijowijoto, 2010). Implementasi kebijakan adalah serangkaian aktivitas dan keputusan yang memudahkan pernyataan kebijakan dalam formulasi yang terwujud ke dalam praktik organisasi. Implementasi kebijakan memerlukan banyak keputusan dan tindakan (Springer dalam Syafarudin, 2010). Keputusan dan tindakan adalah yang dilakukan oleh pimpinan melalui komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap dan struktur birokrasi (Edward III dalam Tangkilisan, 2007).

1. Kurikulum

Kurikulum adalah sesuatu yang tertuang dalam teks (tertulis) dan ada dalam lingkungan sekolah. Kurikulum adalah alat untuk mencapai pendidikan. Kurikulum adalah program pendidikan, bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan, diprogramkan dan dirancang yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang merupakan pengalaman dari waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang [Beauchamp dalam Muflikhun (2020); Nata (2012); Sanjaya (20189); Ekaningrum (2018); UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 19)]. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang berperan penting dalam membangun kepribadian dan kecerdasan peserta didik. Kurikulum merupakan total usaha yang dilakukan oleh sekolah, madrasah, pesantren (lembaga/institusi) untuk membawa perubahan yang signifikan, baik di dalam atau di luar sekolah (Zuhri, 2016:26).

1. Kepesantrenan

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya (UU RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 ayat 4). Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka NKRI (UU RI No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren).

Kepesantrenan adalah kegiatan-kegiatan santri dalam mengikuti program-program yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan di pesantren yang terfokus pada: a) Aspek-aspek (faktor-faktor) yang menginspirasi pendirian pendidikan pesantren dan menghubungkannya dengan kurikulum pesantren [Abdullah (2013); Fauzan & Fata (2019); Saifuddin (2015)]; sejarah kurikulum madrasah dan persentase kurikulum studi umum dan ke-Islam-an [Abdullah (2013); Fakhruddin & Saepudin (2018); Hasri (2014); Nasir (2015); Saifuddin (2015); b) Aspek kompetensi madrasah dan lulusan pesantren dan solusi yang diberikan [Fauzan & Fata (2019); Mukhibat (2016); Rohmah & Arifin (2017); Setyaningsih (2016)]; c) Aspek dampak berdirinya sekolah formal di sekitar lingkungan pesantren [Ali (2019b); Fauzan & Fata (2019); Jamasri (2018); Karimah (2018); Kemenag (2019)]; serta d) Analisis kritis mengenai alasan pengintegrasian kegiatan ke-Islam-an, kurikulum sekolah dan pendidikan pesantren (Ali, 2020:2).

1. Penguatan Karakter Siswa

Secara psikologis, istilah karakter (watak) dan kepribadian sering dipergunakan secara bergantian, namun menurut Allport (dalam Amin, 2017:12), kepribadian menunjukkan arti normatif. Karakter (watak) merupakan bagian dari kepribadian (*personality*), yang manadalam kepribadian terdapat unsur sikap (*attitude*), sifat (*traits*), temperamen dan karakter (watak) (Purwanto, 2000:143).

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan mendidik antara yang benar dan salah, namun mencakup konsep pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabi’at yang baik, menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak (Bahtiar, 2010:5). Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, kepedulian dan komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari [Nurhati (2017:169); Mulyasa (2014:3)].

1. Implementasi Kurikulum Kepesantrenan dalam Rangka Penguatan Karakter Siswa

Implementasi kurikulum kepesantrenan dalam rangka menguatkan karakter siswa sekolah formal yang berada dalam naungan pesantren (pondok pesantren) adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah (bersama pengelola pesantren) dalam rangka melaksanakan Pendidikan Penguatan Karakter siswa di sekolah. Kegiatan ini mencakup langkah-langkah sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat dan faktor-faktor yang mendukung implementasi tersebut [Fathurrohman (2013:193); Baihaqy (2013)].

* 1. **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah (yang mewakili), guru dan siswa. Kuesioner diberikan kepada 61 orang siswa kelas X, XI dan XII dari total populasi 159 orang siswa SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut Tahun Pelajaran 2022/2023.

* 1. **Metode Analisis**

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah reduksi data, display data, verifikasi dan interpretasi, serta analisis deskriptif.

1. **Hasil**
   1. **Langkah-langkah Implementasi Kurikulum Kepesantrenan di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut**

Implementasi kurikulum kepesantrenan di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut dilakukan melalui langkah-langkah sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut untuk mengatasi faktor-faktor yang menghambat dan faktor-faktor yang mendukung implementasi tersebut. Langkah-langkah ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathurrohman (2013:193) dan Baihaqy (2013). Langkah-langkah implementasi agar mencapai keberhasilan mengacu pada komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi yang ada (Edward III dalam Tangkilisan, 2007). Penggalian data tentang langkah-langkah implementasi yang diambil oleh pihak sekolah dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, yang dalam hal ini diwakili oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang (Wakasek) Kurikulum di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut; satu orang guru; serta tiga orang perwakilan siswa, serta observasi dan penelusuran dokumentasi yang dimiliki oleh sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

* + 1. **Sosialisasi Implementasi Kurikulum Kepesantrenan**

1. Penyusunan Kurikulum Kepesantrenan

Hasil wawancara menunjukkan, bahwa penyusunan rencana Program Pendidikan Penguatan Karakter atau Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui kurikulum kepesantrenan sudah dilakukan, bukan hanya setelah digulirkan oleh pemerintah pada Tahun 2010 (sekolah berdiri tahun 2012), bahkan jauh sebelumnya sejak pondok pesantren didirikan tahun 1990. Hal ini berarti, secara historis, penguatan karakter sudah dilakukan terhadap peserta didik (santri), khususnya karakter religius.

Data dalam Rencana Tahunan Kegiatan Sekolah (RKTS) Tahun 2021 menunjukkan, bahwa Standar Proses pembelajaran di sekolah sudah memberlakukan penyusunan RPP berkarakter. Dokumen RKTS juga memuat Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang mana salah satu poinnya adalah mengharuskan guru menunjukkan perilaku yang baik sebagai suri teladan bagi para siswa. Hal ini membuktikan, bahwa penyusunan PPK selalu dilakukan oleh sekolah melalui penugasan kepada guru dan kepala program untuk menyusun program pembelajaran yang relevan dengan PPK/PBKB.

1. Sosialisasi Penyusunan Kurikulum Kepesantrenan

Hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum dan guru secara terpisah menunjukkan, bahwa program PPK sudah disosialiasikan sebelumnya oleh kepala sekolah dibantu oleh Wakasek Kurikulum kepada seluruh warga sekolah, baik guru, siswa maupun orang tua siswa. Kegiatan sosialisasi ini biasanya dilakukan pada saat rapat kerja dengan guru-guru dan secara khusus melalui rapat koordinasi dengan *stakeholder* sekolah dan orang tua siswa secara periodik, biasanya pada awal semester dan tahun pelajaran baru. Sementara menurut siswa yang diwawancarai oleh peneliti tentang pertanyaan serupa juga menunjukkan jawaban yang senada

Berdasarkan ketiga hasil wawancara tersebut, sebelum diimplementasikan setiap tahun pelajaran baru, program PPK selalu disosialisasikan oleh pimpinan kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa dan orang tua siswa. Hal ini dilakukan untuk memperkuat karakter siswa setelah proses pembelajaran selesai. Artinya, penanggung jawab hasil pembinaan karakter siswa, bukan hanya ada di pundak guru (sekolah), tetapi juga bersama dengan orang tua siswa dan lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini penting agar terdapat kesinambungan antara langkah-langkah yang ditempuh oleh sekolah dengan upaya memperkuat karakter oleh keluarga dan lingkungan siswa.

1. Langkah-langkah Sosialisasi Program PPK

Hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum tentang langkah-langkah sosialisasi program PPK yang dilakukan oleh pimpinan menunjukkan, bahwa langkah-langkah sosialisasi dilaksanakan melalui rapat-rapat, sekaligus didiskusikan dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah perihal materi dan tujuan program PPK. Hal ini ditunjukkan dengan disusunnya Rencana Kerja Tahunan Sekolah (RTKS), Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), serta Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2019-2024. Program yang dijalankan juga tercantum dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) pada setiap awal/akhir tahun pelajaran.

* + 1. **Perencanaan Implementasi Kurikulum Kepesantrenan**

1. Kesiapan SDM dalam Penyusunan Program PBKB/PPK

Hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum menunjukkan, bahwa SDM yang ada di sekolah, khususnya guru, selalu siap dengan rencana implementasi Program PPK atau PBKB, bahkan guru yang kebetulan masuk di suatu kelas bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan program tersebut oleh para siswanya. Artinya, guru juga harus menunjukkan karakter sikap dan perilaku yang sama dengan yang diharapkan dimiliki oleh siswa.

Hasil wawancara dengan guru tersebut menegaskan, bahwa guru selalu dilibatkan sebagai penanggung jawab, khususnya guru yang sedang mengajar di suatu kelas. Jika berbarengan dengan jadwal shalat dhuha atau dzuhur, maka guru tersebut bertanggung jawab terhadap siswa di kelasnya untuk mengerahkan siswa melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjama’ah didampingi oleh gurunya. Seluruh SDM SMK As-Salafiyah Cibiuk berstatus non PNS. Latar belakang pendidikan seluruh tenaga edukatif adalah sarjana S1 dari beberapa bidang keilmuan produktif yang relevan dengan program keahlian TKJ serta bidang keilmuan adaptif ditambah dengan pengalaman kerja yang cukup lama rata-rata tujuh tahun. Kondisi tersebut sudah cukup kompeten untuk menerapkan seluruh program pembelajaran, termasuk PBKB.

Sementara terkait keterlibatan siswa dalam penyusunan rencana program PPK di sekolah, hasil wawancara peneliti dengan seorang siswa menunjukkan, bahwa keterlibatan mereka hanya sebatas pengawasan pelaksanaan program (memeriksa kehadiran siswa). Sekretaris masing-masing kelas mendapatkan tugas sebagai pencatat siswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan PPK, seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Hasil pencatatan dilaporkan setiap minggu sekali kepada guru atau wali kelasnya untuk ditindaklanjuti.

1. Kesiapan Sumber Daya Sekolah dalam Penyusunan Program PBKB/PPK

Hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum menunjukkan, bahwa sumber daya yang dimiliki sekolah dan pesantren, termasuk guru dan tenaga edukatif lain disiapkan untuk mensukseskan program PBKB. Meskipun masih ada beberapa kekurangan, akan tetapi hal ini terus diupayakan untuk diperbaiki di tahun pelajaran berikutnya. Adapun berdasarkan hasil observasi dan penelusuran dokumen sarana-prasarana yang ada, saat ini secara kuantitas, sekolah memiliki ruangan dengan fasilitas belajar yang cukup memadai, demikian pula kondisi sarana-prasarana yang cukup memadai dari sisi kuantitas, juga didukung oleh ketersediaan dan kondisi fasilitas belajar yang dimiliki oleh sekolah.

Secara kuantitas, ketersediaan fasilitas belajar di atas sejalan dengan kebutuhan program keahlian TKJ yang terdapat di sekolah tersebut. Selain itu, beberapa diantaranya juga dimanfaatkan dalam Program PPK, seperti akses internet dan fasilitas digital lain untuk mempermudah akses guru dan siswa memperoleh informasi terbaru tentang perkembangan Program PPK di sejumlah sekolah, baik di lingkup Kabupaten Garut, maupun di lingkup nasional, bahkan global. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemanfaatan sarana-prasarana dan fasilitas belajar melibatkan seluruh guru mata pelajaran dan komponen sekolah lain, termasuk siswa dan guru tertentu yang diberi kewenangan tambahan dalam Program PPK.

1. Keterlibatan Komponen Sekolah dalam Penyusunan Program PBKB/PPK

Berkaitan dengan perencanaan implementasi kurikulum kepesantrenan, hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum menunjukkan adanya kesiapan dan keterlibatan semua pihak dalam internal sekolah, Keterlibatan guru dan siswa sejalan dengnan kesiapan mereka dalam mensukseskan Program PPK tersebut. Hal ini diperkuat dengan jawaban guru yang diwawancarai oleh peneliti.

Berdasarkan kedua hasil wawancara di atas, seluruh komponen sekolah, terutama tenaga edukatif dan non edukatif, termasuk siswa selalu dilibatkan dalam perencanaan Program PBKB. Tentunya masing-masing sesuai dengan tugas dan kewenangannya. Guru mempersiapkan sikap dan perilaku serta materi ajar dan RPP yang sejalan dengan indikator pencapaian karakter tertentu yang harus dimiliki para siswa, sedangkan siswa mempersiapkan diri melalui sikap dan perilaku akhlakul karimah sesuai agar mencapai hasil belajar dan penguatan karakter yang optimal.

1. Diskusi Perencanaan Program PPK

Sama halnya dengan kegiatan sosialisasi Program PPK/PBKB, dalam langkah perencanaan pun dilakukan kegiatan diskusi atau gelar pendapat dari seluruh komponen sekolah yang terlibat, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum dan guru, bahwa perencanaan Program PBKB selalu didiskusikan, baik materi dan tujuan program, para pelaksana program, maupun waktu (jadwal dan durasi), tempat pelaksanaan program, serta indikator keberhasilan program. Hal ini penting dalam rangka mencapai efektivitas pelaksanaan program yang lebih baik, dan terus diperbaiki agar program serupa yang akan datang dapat terlaksana lebih baik dan mencapai penguatan karakter siswa yang lebih baik lagi.

1. Mekanisme Perencanaan Pertanggungjawaban Program PPK

Perencanaan Program PPK/PBKB merupakan bagian dari implementasi kurikulum kepesantrenan dalam upaya penguatan karakter siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan para pelaksana yang bertanggung jawab, sehingga memerlukan mekanisme pertanggungjawaban yang jelas agar para pelaksana memiliki dasar hukum yang kuat pada saat bekerja sesuai dengan target yang diharapkan. Hal ini terungkap dalam wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum dan guru secara terpisah, bahwa setiap guru mata pelajaran yang akan atau sedang memberi pelajaran di suatu kelas memiliki tanggung jawab untuk mengkondisikan para siswanya mengikuti kegiatan Program PPK/PBKB. Mekanisme tanggung jawab yang dilakukan sesuai dengan struktur organisasi sekolah yang sudah disusun.

Struktur organisasi sekolah menunjukkan, ada rentang tanggung jawab yang cukup panjang, mulai keterlibatan dan tanggung jawab semua siswa untuk mengikuti kegiatan, beberapa orang siswa (sekretaris kelas) yang ditugaskan mencatat kehadiran siswa dalam kegiatan serta melaporkannya kepada guru yang mengajar di kelas. Selanjutnya guru melaporkan kepada walikelasnya (guru yang ditunjuk sebagai penanggung jawab, biasanya guru PKn dan PAI atau muatan lokal), lalu wali kelas melaporkannya kepada Wakasek Kurikulum, sebelum melaporkan kegiatan secara periodik kepada kepala sekolah.

* + 1. **Pelaksanaan (Implementasi) Kurikulum Kepesantrenan**

Pelaksanaan atau implementasi kurikulum kepesantrenan dalam upaya penguatan karakter siswa mencakup beberapa aspek-aspek langkah pelaksanaan, penanggung jawab kegiatan, penjadwalan kegiatan, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

1. Langkah-langkah Pelaksanaan Program PPK/PBKB

Hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum tentang langkah-langkah pelaksanaan Program PPK/PBKB selaras dengan hasil penelusuran dokumen kegiatan berdasarkan foto-foto dokumen yang terkait dengan kegiatan Program PBKB, diantaranya kegiatan pembinaan oleh Kapolsek Cibiuk.

Langkah kegiatan lain dalam Program PBKB adalah pada saat MPLS siswa baru, yaitu melalui pemberian kesempatan kepada beberapa siswa senior untuk melatih diri tampil di hadapan para siswa junior dengan membawa pesan agar para siswa menunjukkan akhlakul karimah seorang pelajar.

Langkah-langkah pelaksanaan Program PBKB sudah dilaksanakan, paling tidak, sejak siswa baru masuk sekolah melalui kegiatan MPLS. Langkah lainnya adalah dengan mengundang pihak terkait (kepolisian) untuk memberikan informasi dan pesan tentang karakter siswa untuk sadar hukum, taat aturan dan bertanggung jawab terhadap segala sikap dan perilaku sebagai pelajar. Pihak dari luar (kepolisian) seringkali diundang secara khusus oleh pihak sekolah, atau seringkali pihak kepolisian meminta waktu kepada sekolah sebagai program dan tugas kepolisian ikut mensukseskan program tersebut.

1. Tanggung Jawab Guru dalam Pelaksanaan Program PPK/PBKB

Hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum tentang tanggung jawab guru dalam pelaksanaan Program PPK/PBKB sejalan dengan guru tentang tanggung jawab guru dalam pelaksanaan Program PPK/PBKB.

Kedua hasil wawancara ini menunjukkan, bahwa yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan Program PBKB, bukan hanya guru PKn dan PAI, tetapi semua guru mata pelajaran bertanggung jawab, diantaranya harus menyeleraskan materi ajarnya dengan tujuan pencapaian karakter siswa, baik dari aspek religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong maupun integritas. Siapa pun guru yang masuk pada jam pertama harus mewajibkan siswa dan gurunya sendiri untuk ikut melaksanakan shalat dhuha yang dilanjutkan dengan pembacaan Surat Al-Waqiah dan Asmaul Husna. Demikian pula guru yang masuk pada jam menjelang shalat dhuhur, harus mewajibkan siswa dan dirinya untuk ikut shalat dhuhur berjama’ah.

Hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum tentang jadwal pelaksanaan Program PPK/PBKB menunjukkan, bahwa jadwal kegiatan Program PBKB sudah ditentukan sedemikian rupa, meskipun bersifat fleksibel sesuai kondisi yang memungkinkan, akan tetapi selalu dilaksanakan setiap hari, yaitu masing-masing dua jam pelajaran untuk setiap tingkatan kelas atau total enam jam untuk semua kelas per minggu. Pelaksanaanya bisa di kelas, di luar kelas, atau di masjid atau mushola sekolah tergantung pada situasi aktivitas sekitar sekolah.

Sementara hasil wawancara dengan siswa menegaskan, bahwa muatan local yang berkaitan dengan kurikulum kepesantrenan dalam rangka pelaksanaan Program PBKB sudah dijadwal sedemikian rupa. Dalam jadwal tersebut dicantumkan pula tempat dan penanggung jawab langsung kegiatan (guru) dan beberapa siswa yang ditunjuk untuk memeriksa kehadiran (sekretaris kelas).

1. Kegiatan Pelaksanaan Program PPK/PBKB

Hasil wawancara tentang penjadwalan secara langsung berhubungan dengan program atau kegiatan yang dilaksanakan dalam Program PBKB. Hal ini terungkap dalam wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Program PBKB mengintegrasikan kurikulum kepesantrenan sebagai muatan lokal, selain kurikulum dari pemerintah yang berlaku. Kurikulum kepesantrenan yang diajarkan mencakup Upacara Bendera hari Senin dan hari besar nasional, Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur Berjama’ah, Pembacaan Asm’aul Husna, Pembacaan Surat Al-Waqi’ah, Pembacaan Shalawat Barjanzi (Marhaba-an), serta pembelajaran Bahasa Arab, pembelajaran Kitab Kuning dan kitab-kitab Ahlussunah Wal Jama’ah (Aswaja) yang terkait sejarah organisasi NU. Semua materi terjadwal dengan baik, sehingga tidak mengganggu jadwal pelajaran umum.

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada seorang guru dan siswa, bahwa setiap siswa sudah saling memahami dan mengetahui tugas dan kewajibannya, seperti materi apa yang harus diikuti hari ini, siapa pembimbingnya, hingga dimana dan berapa lama kegiatan itu dilangsungkan. Hal ini terungkap dalam wawancara peneliti dengan siswa-siswa, bahwa berdoa sebelum belajar menjadi salah satu kegiatan penanaman karakter. Kegiatan lain adalah upacara bendera (Senin atau hari besar nasional) untuk meningkatkan karakter nasionalisme agar siswa mencintai dan menjaga tanah airnya, menjaga persatuan dan kesatuan atau menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

* + 1. **Monitoring dan Evaluasi Implementasi Kurikulum Kepesantrenan**

Monitoring dan evaluasi implementasi kurikulum kepesantrenan dalam upaya penguatan karakter siswa mencakup beberapa aspek-aspek monitoring, evaluasi dan temuan yang didapatkan. Hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum tentang langkah-langkah tersebut mendapatkan jawaban, bahwa monitoring dan evaluasi selalu dilakukan dalam setiap kegiatan Program PBKB, khususnya di setiap akhir bulan, baik oleh guru yang diberi tugas khusus, maupun oleh guru jam pelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang guru, bahwa bukan hanya guru yang terlibat dalam monitoring dan evaluasi, kepala sekolah juga terlibat, dan harus ikut monitoring juga dengan ikut bersama melaksanakan shalat dhuha atau dzuhur berjama’ah.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa, bahwa hasil monitoring dilaporkan sebagai bahan evaluasi untuk dijadikan salah satu aspek penilaian karakter untuk setiap mata pelajaran. Hal ini disebabkan beberapa siswa (sekretaris dan Ketua Murid atau KM tiap kelas) juga ditugaskan atau dilibatkan untuk memonitor dan mencatat kehadiran siswa dalam kegiatan tersebut, yang nantinya dilaporkan kepada guru atau walikelasnya. Sementara hasil wawancara dengan guru menunjukkan, bahwa bukan hanya guru yang terlibat dalam monitoring dan evaluasi, akant tetapi seluruh komponen sekolah juga dilibatkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber tentang monitoring dan evaluasi kegiatan Program PBKB terungkap, bahwa kegiatan ini merupakan upaya untuk mengawasi atau memantau sejauh mana siswa dan para guru serta komponen sekolah lain saling mendukung dan menjaga momentum penguatan karakter siswa dan seluruh warga sekolah. Jika terjadi hal-hal (temuan) yang kurang sesuai dengan tujuan atau rencana, maka dapat sesegera mungkin dilakukan perbaikan, sehingga kegiatan-kegiatan serupa pada hari (periode) berikutnya lebih baik dan lebih tertib pelaksanaannya. Hal inilah yang menunjukkan peran penting tindak lanjut dari hasil monitoring kegiatan program.

* + 1. **Tindak Lanjut Kegiatan Implementasi Kurikulum Kepesantrenan**

Tindak lanjut merupakan langkah yang dilakukan setelah didapatkan beberapa temuan dari hasil monitoring dan evaluasi. Menurut Wakasek Kurikulum, temuan-temuan yang didapatkan disusun dalam suatu laporan setiap satu semester yang digunakan sebagai bahan perbaikan atau peninjauan ulang kegiatan yang telah dilakukan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh seorang guru dalam wawancara dengan peneliti dan beberapa siswa juga menunjukkan, bahwa setiap kegiatan yang dilakukan dalam Program PBKB selalu ditindaklanjuti oleh pihak sekolah.

Hasil wawancara dengan seluruh narasumber menunjukkan, bahwa hasil monitoring dan evaluasi mendapat temuan-temuan yang kemudian ditindaklanjuti untuk diperbaiki dan ditingkatkan kualitas kegiatanya. Secara formal, hasil monitoring dan evaluasi tersebut disusun dalam bentuk laporan kegiatan Program PBKB pada periode tertentu kepada kepala sekolah dengan tembusan kepada Pimpinan Pondok Pesantren As-Salafiyah Cibiuk Garut. Oleh karena itu, langkah-langkah implementasi kurikulum kepesantrenan dalam upaya penguatan karakter siswa SMK As-Salafiyah Cibiuk sudah dilakukan dan secara resmi sudah disusun dalam bentuk laporan.

* + 1. **Hasil Analisis Deskriptif Implementasi Kurikulum Kepesantrenan**

Hasil-hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi tentang implementasi kurikulum kepesantrenan yang telah dijelaskan sebelumnya, sejalan dengan hasil kuesioner yang diberikan kepada 61 orang siswa sebagai sampel penelitian, bahwa kegiatan-kegiatan implementasi kurikulum kepesantrenan sudah berjalan baik, dengan pencapaian rata-rata 82,79%. Meskipun demikian, pembahasan atau diskusi tentang hasil monitoring dan evaluasi harus diperbaiki agar tindak lanjut yang dilakukan lebih sesuai tujuan program.

* 1. **Upaya Penguatan Karakter Siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut**

Upaya penguatan karakter siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut dilakukan melalui langkah-langkah pembiasaan, keteladanan, penerapan model pembelajaran kontekstual, penerapan metode bermain peran, dan partisipatif. Langkah-langkah ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmianah (2017:383) dan Zubaedi (2014:58-59), serta mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2014:166-189).

Penggalian data tentang upaya penguatan karakter siswa dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, yang dalam hal ini diwakili oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang (Wakasek) Kurikulum di sekolah tersebut; satu orang guru; serta empat orang siswa. Selain itu, juga dilakukan melalui observasi dan penelusuran dokumentasi yang dimiliki oleh sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

* + 1. **Pembiasaan dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa**

Berkaitan dengan upaya penguatan karakter siswa, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pembiasaan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang baik. Kegiatan-kegiatan ini harus dilakukan secara berkesinambungan, baik oleh guru, siswa dan seluruh komponen sekolah lainnya. Melalui pembiasaan diharapkan karakter siswa menjadi lebih baik dan selalu terbiasa mencari dan menggapai kebaikan secara ikhlas menuju rido Allah Subhanahuwata’ala.

Hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum menunjukkan, bahwa para guru dan siswa selalu dihimbau untuk selalu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, terutama yang berkaitan dengan karakter religius. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh seorang guru saat diwawancara oleh peneliti dan beberapa orang siswa yang menunjukkan, bahwa salah satu cara penguatan karakter siswa di sekolah ini adalah melalui pembiasaan.

* + 1. **Keteladanan dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa**

Upaya penguatan karakter siswa juga bisa dilakukan dengan pemberian suri teladan yang baik dari para guru atau orang tua. Melalui keteladanan, anak atau siswa akan berusaha untuk menunjukkan akhlakul karimah yang meniru guru atau orang tuanya, karena keteladanan merupakan cara yang efektif untuk menjadikan siswa berkarakter. Hal ini terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum.

Pendapat senada dikemukakan oleh seorang guru pada saat diwawancarai oleh peneliti, bahwa guru harus menjadi teladan yang baik agar diikuti dan ditiru oleh para siswanya. Peran guru untuk menjadi teladan sebagai upaya penguatan karakter siswa juga turut disampaikan oleh beberapa orang siswa, meskipun tidak semua guru mampu menjadi teladan yang baik.

Berdasarkan hasil-hasil wawancara di atas, secara tegas menunjukkan, bahwa keteladanan merupakan hal yang wajib dimiliki oleh guru-guru di sekolah. Keteladanan merupakan salah satu aspek penting upaya penguatan karakter siswa dalam Program PBKB. Aspek keteladanan selalu dikemukakan oleh pimpinan sekolah dan pesantren, karena belum semua guru menunjukkan aspek tersebut secara baik atau masih ada guru yang belum mampu menunjukkan suri teladan yang baik karena berbagai alasan.

* + 1. **Model Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa**

Upaya penguatan karakter siswa juga dilakukan dengan pemberian model pembelajaran yang sesuai dengan kodisi sumber daya yang dimiliki. Salah satu yang diterapkan di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut adalah model pembelajaran kontekstual atau *contextual learning model*. Hal ini sejalan dengan pendapat Wakasek Kurikulum saat diwawancarai oleh peneliti. Pendapat senada dikemukakan oleh seorang guru yang diwawancarai oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, model pembelajaran kontekstual yang menghubungkan teori dan praktek pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari di rumah atau di lingkungan siswa, atau sebaliknya, kegiatan sehari-hari yang baik dan biasa dilakukan di rumah atau di lingkungan masyarakat, dipraktekan di sekolah, sekaligus untuk menjawab beberapa permasalahan yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah selalu menekankan penerapan model pembelajaran yang variatif, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan pencapaian karakter siswa, yaitu memiliki dan menerapkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

* + 1. **Metode Bermain Peran dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa**

Penguatan karakter siswa dalam Program PBKB juga dilakukan dengan penerapan metode belajar yang sesuai dengan model pembelajaran kontekstual, diantaranya metode bermain peran. Dalam metode bermain peran, siswa mendapat kesempatan yang lebih banyak untuk menjadi subjek pembelajaran, sehingga karakter yang dimilikinya semakin kuat, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan kepada seorang guru.

Penerapan metode bermain peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor kemampuannya, sehingga sikap dan perilaku yang merupakan potensi bawaan dirinya akan nampak. Hal ini menjadi penting untuk membantu mempermudah guru memperbaiki karakter-karakter siswa yang kurang baik melalui teguran tidak langsung terhadap perannya dalam pembelajaran. Teguran guru untuk memperbaiki “peran siswa dalam pembelajaran: berbeda dampaknya dengan teguran langsung, jika siswa membuat pelanggaran atau melakukan hal-hal yang negatif, karena bisa jadi siswa malah tidak merasa nyaman dan pada akhirnya menunjukkan karakter-karakter yang lebih negatif.

* + 1. **Partisipasi Belajar Siswa dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa**

Sejalan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dan metode bermain peran, upaya penguatan karakter siswa tentu saja harus melibatkan partisipasi aktif siswa secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan di luar pembelajaran yang berkaitan dengan Program PBKB. Hal ini sesuai dengan pendapat Wakasek Kurikulum dalam wawancara dengan peneliti. Pendapat senada juga dikemukakan oleh guru, bahwa partisipasi siswa harus secara penuh dilibatkan dalam penguatan karakter mereka, khususnya di sekolah, dan umumnya di lingkungan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, partisipasi siswa merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dalam penguatan karakter siswa. Karakter siswa akan sulit diperbaiki jika partisipasi mereka dalam kegiatan tidak terlihat atau kurang aktif. Oleh karena itu, setiap guru di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut bertanggung jawab terhadap partisipasi atau keikutsertaan siswa dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum kepesantrenan dalam upaya penguatan karakter siswa. Setiap guru memiliki tanggung jawab masing-masing jika pada saat yang bersamaan bertugas mengajar di kelas waktunya berbarengan dengan pelaksanaan shalat dhuha (jam pertama) atau shalat dzuhur berjamaah, dan kegiatan lainnya.

* + 1. **Hasil Analisis Deskriptif Upaya Penguatan Karakter Siswa**

Hasil-hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi tentang upaya penguatan karakter siswa yang telah dijelaskan sebelumnya, sejalan dengan hasil kuesioner yang diberikan kepada 61 orang siswa sebagai sampel penelitian, bahwa kegiatan-kegiatan dalam upaya penguatan karakter siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut sudah berjalan baik, dengan pencapaian rata-rata 81,75%. Meskipun demikian, keteladanan yang baik dari guru-guru dalam bersikap dan berperilaku harus lebih ditingkatkan. Hal ini disebabkan keteladanan yang baik dari guru merupakan aspek paling penting dan menentukan dari pembelajaran atau pembinaan tentang karakter. Keteladanan guru yang baik akan ditiru atau akan menjadi model yang baik oleh siswanya dalam bersikap dan berperilaku, seperti bersikap sopan dan hormat terhadap guru/orang tua, berkata sopan dan ramah kepada siapapun, serta tentu saja ketaatan dalam beribadah atau menjalankan perintah agama, diantaranya melaksanakan shalat dhuha bersama.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Penguatan Karakter Siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut**

Upaya penguatan karakter siswa melalui implementasi kurikulum kepesantrenan di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut tidak lepas dari berbagai faktor yang bisa mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan program tersebut. Hal ini mengacu pada, bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari [Nurhati (2017:169); Mulyasa (2014:3).

* + 1. **Faktor-faktor Pendukung Upaya Penguatan Karakter Siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut**

Mengacu pada pendapat tersebut, terdapat banyak faktor pendukung yang mempengaruhi karakter siswa, sebagaimana pendapat Wakasek Kurikulum saat diwawancarai peneliti. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh seorang guru saat diwawancarai peneliti pada kesempatan berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya tatatertib yang diberlakukan oleh sekolah (pesantren) dan kesamaan visi tentang karakter siswa yang harus dicapai antara beberapa pihak (stakeholder), termasuk guru, orang tua siswa, dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa siswa yang diwawancarai peneliti.

Berdasarkan hasil-hasil wawancara di atas, upaya penguatan karakter siswa melalui implementasi kurikulum kepesantrenan di SMK As-Salafiyah Cibiuk selalu diiringi dengan adanya beberapa faktor, baik yang mendukung maupun faktor yang menghambat keberhasilan. Beberapa faktor pendukung, diantaranya motivasi dari orang tua siswa ingin menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut sambil ikut mondok di pesantren sebagai santri. Motivasi orang tua ini juga mempengaruhi motivasi siswa yang bersangkutan untuk memperbaiki karakternya.

Dukungan sekolah, stakeholder dan lingkungan pesantren juga mempengaruhi perbaikan karakter siswa, serta teman-teman sebaya yang memiliki visi sama tentang sekolah sambil mondok (*siswa yang nyantri, santri yang nyakola*) yang lebih religius dan memiliki dasar akhlakul karimah. Adapun faktor paling penting adalah kehendak santri itu sendiri untuk memperbaiki karakter dan kepribadiannya agar lebih bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya, faktor yang kuat untuk memperbaiki karakter siswa tentu saja guru, yaitu guru yang bisa menjadi teladan kebaikan bagi semua, baik dalam prilaku keseharian, maupun sikap dan prilaku profesional sebagai seorang pendidik di kelas dengan segala kemampuan dan kompetensinya. Faktor terakhir adalah ketersediaan sarana-prasarana dan fasilitas belajar yang mendukung, sehingga siswa merasa betah berada di lingkungan yang religius dan edukatif. Faktor-faktor pendukung inilah yang harus terus diperkuat, sehingga tujuan menciptakan karakter santri yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan berintegritas dapat tercapai.

* + 1. **Faktor-faktor Penghambat Upaya Penguatan Karakter Siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut**

Faktor-faktor yang bisa jadi menghambat Program PBKB, diantaranya adalah arus informasi global melalui internet. Pada satu sisi, globalisasi informasi ini memberikan kontribusi positif bagi perkembangan karakter siswa, akan tetapi di sisi lain, arus yang negatif akan berdampak buruk bagi program tersebut. Akses internet tak terbatas sudah tidak bisa dihindari hingga ke tangan-tangan siswa melalui *handphone*, sehingga siswa bisa mengakses apa saja yang mereka inginkan dengan sengaja ataupun tidak sengaja, termasuk hal-hal yang tabu dan terlarang diketahui oleh siswa yang belum waktunya, seperti pornografi, kekerasan, kriminalisme, dan lain-lain.

Faktor orang tua dan guru sangat penting untuk meredam dampak negatif tersebut. Di sinilah perlunya keteladanan dari semua, agar siswa pun menjadi malu dan segan untuk mengakses informasi yang bukan selayaknya diakses. Pengaruh teman sebaya yang buruk pun harus dihindari dengan mulai mengajak siswa untuk pandai memilih teman yang saling memotivasi dan memberikan kebaikan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan seorang guru dan beberapa orang siswa yang diwawancarai peneliti yang menunjukkan, bahwa selain ada faktor-faktor pendorong, juga terdapat faktor-faktor penghambat keberhasilan Program PBKB.

Berdasarkan hasil-hasil wawancara tersebut, beberapa faktor penghambat keberhasilan implementasi Program PBKB melalui kurikulum kepesantrenan, diantaranya sanksi terhadap tatatertib sekolah kurang tegas, kesadaran mematuhi tatatertib kurang, kurang disiplin, kurang motivasi belajar, masih ada guru yang tidak menunjukkan teladan yang baik, serta belum terjalinnya kerjasama yang optimal antara warga sekolah. Oleh karena itu, faktor-faktor penghambat ini harus menjadi perhatian pimpinan dan guru agar ke depannya bisa lebih diminimalkan, sehingga lima karakter siswa yang diharapkan lebih baik pencapaiannya, atau paling tidak lebih baik atau ada peningkatan dari periode sebelumnya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun monitoring-evaluasi dan tindak lanjutnya.

* + 1. **Hasil Analisis Deskriptif Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Penguatan Karakter Siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut**

Hasil-hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi tentang upaya penguatan karakter siswa yang telah dijelaskan sebelumnya, sejalan dengan hasil kuesioner yang diberikan kepada 61 orang siswa sebagai sampel penelitian, bahwa kegiatan-kegiatan dalam upaya penguatan karakter siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut sudah berjalan baik. Hal ini tidak terlepas dari upaya pihak sekolah dalam mengoptimalkan faktor-faktor pendukung dan meminimalkan faktor-faktor penghambat program tersebut. Analisis deskriptif tentang upaya tersebut sudah berjalan baik dengan pencapaian rata-rata 83,20%. Meskipun demikian, jalinan komunikasi dengan orang tua siswa/masyarakat yang selama dua tahun terakhir (selama Pandemi Covid-19) jadi penghambat, dapat terus diperbaiki agar mampu meningkatkan religiusitas dan motivasi belajar siswa.

* 1. **Tujuan dan Tingkat Keberhasilan Pencapaian Tujuan Implementasi Kurikulum Kepesantrenan dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut**

Upaya penguatan karakter siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut yang dilakukan tentu saja harus sesuai dengan tujuan dengan indikator-indikator keberhasilan yang mengacu pada lima karakter inti, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

* + 1. **Tujuan Implementasi Kurikulum Kepesantrenan dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut**

Secara keseluruhan, program PBKB di sekolah tersebut sudah berjalan cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Hal ini diketahui dari pemahaman staf edukatif terhadap tujuan program tersebut, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum dan seoran guru.

* + 1. **Tingkat Keberhasilan Pencapaian Tujuan Implementasi Kurikulum Kepesantrenan dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut**

Beberapa bukti keberhasilan program PBKB di SMK As-Salafiyah Cibiuk, diantaranya sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum dan guru menunjukkan pendapat yang hampir sama, bahwa keberhasilan Program PBKB di sekolah karena ada peran dan Kerjasama dari seluruh komponen sekolah dan pengelola pesantren dalam membina para siswa, khususnya yang mondok di pesantren tersebu. Sementara beberapa siswa yang diwawancarai secara terpisah oleh peneliti juga menunjukkan pendapat hampir senada dengan gurunya, bahwa pencapaian tujuan pendidikan penguatan karakter melalui PBKB yang berbasis kurikulum kepesantrenan sudah cukup baik.

Hasil-hasil wawancara di atas menunjukkan, bahwa pencapaian tujuan program PBKB belum optimal, baru pada pencapaian antara 70%-85%. Artinya, masih perlu pembinaan lebih lanjut dan lebih baik di masa depan. Meskipun demikian, kasus-kasus yang tergolong berat yang mengarah pada kriminal yang merugikan pihak lain, seperti narkoba, pornografi, tawuran, dan kasus pidana lain, belum pernah terjadi. Kasus permasalahan yang muncul masih pada kategori wajar, yaitu kenakalan siswa biasa, seperti kesiangan atau datang terlambat ke sekolah, bolos pada jam pelajaran, tidak mengikuti upacara atau doa bersama, tidak disiplin dalam belajar, tidak mengerjakan tugas/PR. Kasus-kasus ringan ini masih bisa diselesaikan oleh guru BP/BK, dengan harapan siswa tidak mengulang kembali perbuatan tersebut dengan menulis perjanjian.

* + 1. **Hasil Analisis Deskriptif Tujuan dan Tingkat Keberhasilan Pencapaian Tujuan Implementasi Kurikulum Kepesantrenan dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut**

Hasil-hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi tentang tujuan dan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan implementasi kurikulum kepesantrenan dalam upaya penguatan karakter siswa yang telah dijelaskan sebelumnya, sejalan dengan hasil kuesioner yang diberikan kepada 61 orang siswa sebagai sampel penelitian, bajwa tujuan dan pencapaian tujuan implementasi kurikulum kepesantrenan dalam upaya penguatan karakter siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut sudah berjalan sangat baik.

Hal ini dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai, serta keberhasilan pencapaian tujuan tersebut yang mencapai rata-rata 84,70%. Meskipun demikian, hubungan pergaulan antar siswa di sekolah atau dengan teman sebaya di lingkungan harus diperbaiki dan lebih diawasi, baik oleh guru maupun orang tua siswa. Hal ini penting untuk menjaga siswa dari salah pergaulan yang ujung-ujungnya melakukan tindakan yang melanggar tatatertib sekolah atau hukum yang berlaku, serta penting agar siswa mampu menjaga karakter akhlakul karimah yang diharapkan.

* 1. **Hasil Analisis Deskriptif Implementasi Kurikulum Kepesantrenan dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut**

Secara keseluruhan, hasil pengujian deskriptif tentang implementasi kurikulum kepesantrenan dalam upaya penguatan karakter siswa di SMK As-Salafiyah Cibiuk Garut sudah berjalan baik. Hal ini menunjukkan, bahwa implementasi Program PPK atau PBKB berjalan baik dengan pencapaian 83,31%. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum, guru, dan beberapa siswa. Meskipun demikian, beberapa aspek harus mendapatkan perhatian dari sekolah, diantaranya: 1) Kepala sekolah atau guru harus lebih intens mendiskusikan hasil-hasil kegiatan yang sudah dilakukan sebelum dilakukan tidak lanjut; 2) Guru-guru harus menunjukkan keteladanan yang lebih baik dalam berperilaku; 3) Sekolah harus menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua siswa/masyarakat; dan 4) Guru/orang tua harus lebih mengawasi dan membimbing pergaulan anak-anaknya untuk menjaga akhlakul karimah yang selama ini sudah dibina.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan dan temuan yang didapatkan, penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut.

1. Langkah-langkah implementasi kurikulum kepesantrenan di SMK Islam As-  
   Salafiyah Cibiuk Garut dilakukan melalui sosialisasi dari dinas terkait/pimpinan kepada seluruh warga sekolah, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan program penguatan karakter melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) atau Pendidikan Penguatan Karakter (PPK), lalu pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi program, yang diakhiri oleh tindak lanjut hasil dari monitoring dan evaluasi program;
2. Upaya penguatan karakter siswa di SMK Islam As-Salafiyah Cibiuk Garut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan hal-hal yang baik, seperti Shalat Dhuha dan Dzuhur berjama’ah, membaca Al-Quran, membaca Asmaul Husna, Shalawatan, membaca Kitab Kuning dan Kitab Barjanzi, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan lain-lain; keteladanan dalam sikap dan perilaku baik dari guru dan orang tua; penerapan model pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi ajar dengan aktivitas sehari-hari; penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran untuk memberi kesempatan seluas-luasnya bagi siswa sebagai subjek dan bukan objek pembelajaran; serta pembelajaran dan kegiatan partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah;
3. Faktor-faktor yang mendukung implementasi kurikulum kepesantrenan dalam upaya penguatan karakter siswa di SMK Islam As-Salafiyah Cibiuk Garut mencakup motivasi belajar dan disiplin diri siswa terhadap tatatertib sekolah, kondusivitas lingkungan sekolah, dukungan dan keteladanan orang tua siswa dan guru, ketersediaan sarana-prasarana dan fasilitas belajar, serta ketersediaan akses informasi yang luas melalui internet; sedangkan faktor-faktor yang menghambat implementasi kurikulum kepesantrenan dalam upaya penguatan karakter siswa meliputi kurang tegasnya sanksi terhadap pelanggar tatatertib sekolah, keteladanan guru dan orang tua siswa yang masih belum terlihat signifikan, akses informasi yang tidak terbatas melalui internet, dan lingkungan masyarakat yang kurang aman;
4. Secara keseluruhan, tingkat keberhasilan implementasi kurikulum kepesantrenan yang diberlakukan dalam upaya penguatan karakter sisiwa di SMK Islam As-Salafiyah Cibiuk Garut sudah tercapai dengan baik yang secara statistik deskriptif mencapai rata-rata 83,31%.

**Daftar Pustaka**

Ainurrosidah, L., Ulfatin, N. & Wiyono, B.B. (2018). Pembentukan karakter peserta didik pada sekolah berbasis pesantren melalui implementasi kurikulum terpadu. *JAMP:* *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan.* Vol. 1 No. 2 Juni 2018. 60-170.

Ali, M. dkk. (2009). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II, Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: Imtima.

Ali, N. (2020). Integrating The Program of School Curriculum and Pesantren Education; Case Study on The Pesantren Located in The Madrasah at Malang City”. *Abjadia: International Journal of Education*, 05 (01): 1-14 (2020)

Amin, A.M. (2021). Implementasi pembentukan karakter multicultural santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam.* Volume 14, Nomor 1, Februari 2021. 46-68

Amirin, M.T. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1 (2), Desember 2017. 11-22.

Arianto, D. (2019). *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren*. Disertasi. Program Pascasarjana. Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam. UIN Raden Fatah. Palembang.

Asriningsih, K.K.K., Supardi, K.I., Wardani, S. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Karakter pada Siswa. Journal Of Primary Education . Volume 4 (2): 131-138.

Baihaqy, A.C. (2020). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMAN 2 Batu dan SMKN 2 Batu Malang)*. Tesis. Program Magister PAI, Program Pascasarjana. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.

Fitri, A.Z. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta.

Gunawan. (2014). *Manajemen Strategik dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Al-Islah Bondowoso)*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.

Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamid, H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Media.

Hasan, H. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Hermino, A. (2014). *Manajemen Berbasis Karakter Konsep (Pendekatan dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.

Ilmianah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di SMK dalam Era MEA. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Tema: “Desain Pembelajaran di Era ASEAN Economic Community (AEC) untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 374-389

Jazuli, S. (2018). *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis  
Pesantren dalam Mencapai Visi Misi Madrasah Aliyah Bustanul Ulum  
Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah*. Tesis Program Pasca Sarjana  
IAIN Metro.

Kurniadin, D. (2014). *Manajemen Pendidikan Konsep dan Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz-Media.

Kurniawan, D. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter Madrasah Diniyah Wusta Hidayatul Mukhlisin Pondok Pesantren Keterampilan Al-Ikhlas Babadan Ponorogo*. Tesis Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam. IAIN Ponorogo

Lestari, Y.N. & Marzuki. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di sekolah berbasis pesantren. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum.* Vol. 20. No. 1. (2020). 45-62.

Mawarni, I.D. & Hanani, R. (2021). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Negeri 7 Semarang. Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro. 2021. 1-12.

Muflikhun. (2020). *Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Modern di SMAIT  
Al-Kahfi Bogor*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.

Nurhayati, Y. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di MIN 2 Tangerang Selatan. Widyaiswara Ahli Muda Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Andragogi. *Jurnal Diklat Teknis*. Vol V No. 2 Juli – Desember 2017. 165-180.

Panglaykim & H. Tanzil, (2011). *Manajemen: Suatu Pengantar*. Cetakan XV. Jakarta: Ghalia Indonesila

Parwati, N.N., Tegeh, I.M., & Mariawan, I.M. (2018). Integrating the Values of Local Wisdom into the Learning Model: Building Positive Student Character. *Educational Technology to Improve Quality and Access on a Global Scale*, (11), 297-307.

Prasetyo, A. R. (2020). Implementation of Character Education Policy in MTs Muhammadiyah Al Manar Demak Regency Arif Rahman Prasetyo. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 31, 83– 102

Ranam, S., Muslim, I.F. & Priyono. (2021). Implementasi Pendidikan karaker di Pesantren Modern El-Alamia dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan. *Research and Development Journal Of Education.* Vol. 7, No. 1, April 2021. 90-100.

Rohmad. (2021). Implementas Hidden Curriculum Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo. Tesis. Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana. IAIN Ponorogo.

Rohman, N. (2019). Penguatan Karakter dan Literasi Baru pada Sekolah Berbasis Boarding Menjawab Tantangan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. 247-250.

Rosyad, A.M., & Zuchdi, D. (2018). Aktialisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS di SMP. Harmoni Sosial. Jurnal Pendidikan IPS, 5 (1), 79-92.

Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.

Sahuri, F.H., Damsar & Maihasni. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Perguruan Islam Ar-Risalah Padang. Jurnal Pendidikan Tambusai. Universitas Andalas, Padang. Vol. 5 No. 1. 2118-2126.

Shaifudin, A. & Nafi’I, W. (2019). Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (Studi Atas MA Salafiyah Mu‟adalah Pondok Pesantren Tremas Pacitan). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*  
Volume 7, Nomor 2, Desember 2019. 165-190.

Sahuri, F.H., Damsar & Maihasni. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Perguruan Islam Ar-Risalah Padang. Jurnal Pendidikan Tambusai. Universitas Andalas, Padang. Vol. 5 No. 1. 2118-2126.

Schoonenboom, J. & Johnson, J.B. (2017). How to Construct a Mix Methods Research Design. Kölner Zeitschrift fȕr Soziologie und Sozialpsychologie. *Köln Z Soziol (2017) (Suppl 2)* 69:10.

Setiawan, I. (2021). Boarding School Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 2 Desember 2021. 66-85. Program Studi PAI. FAI. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang Indonesia.

Siti Syarifah, Liah., Kurniatun, Taufani C & Permana, Johar. (2019). Vocational Schools Based on Regional Potential in Indonesia. 2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018).

Subiantoro, M.D. & Karwanto (2016). Kurikulum Berbasis Entrepreneurship di SMA Muhammadiyah 9 Surabaya. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan Vol. 1 No. 1 Tahun 2016. 55-67*.

Syahril Akbar, Gilang. (2020). Ketuhanan yang Maha Esa sebagai Inti Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan, 30 (2), 41-58.

Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, H. (2013). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan edisi 4*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Warsito dan Samino. (2014). Implementasi kurikulum dalam pembentukan karakter siswa kelas iii SD Ta’mirul Islam Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 2, Desember 2014: 141-148.*

Widyastono, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Yahya, F.A. (2015). “Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output”. *Jurnal eL-Tarbawi.* Volume VIII, No.1, 2015. 93-116.

Yamin, M. (2009). *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan.* Yogyakarta: Diva Press.